

## **JENIS-JENIS KURIKULUM DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG**

**ANDI NUR ASNANI NASMIN, MUH YUSRAN, ST. AZISAH, MOH WAYONG**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andinurasnaninas@gmail.com, yusranm172@gmail.com, siti.azisah@uin-alauddin.ac.id, mohwayong@gmail.com

***Abstract: Types of Curriculum from Different Points of View***

*This study aims to find out the Types of Curriculum from Various Viewpoints. The research method used is qualitative research, namely data sourced from several articles, journals and reading books as well as experiences related to the focus of research, namely Types of Curriculum from Various Points of View. So that all data collected is then analyzed according to research needs. The discussion of this research discusses several things including: (1) Understanding the Curriculum, (2) Types of Curriculum, (3) Curriculum from Various Viewpoints. The conclusion in this study is that education is an important aspect in the formation of human character and quality. The curriculum is a guide that organizes learning activities, covering various elements such as objectives, content, methods, and evaluation. In Indonesia, curriculum evolution reflects a paradigm shift in education from the 1947 Curriculum to the 2023 Merdeka Curriculum, which provides freedom in curriculum design according to the local context. Although diverse, all types of curricula aim to influence student development according to educational goals, while facing implementation challenges such as teacher readiness and dense material.*

***Keywords:*** Curriculum, Types of Curriculum, Curriculum Point of View

**Abstrak: Jenis-Jenis Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jenis-Jenis Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni data bersumber dari beberapa artikel, jurnal maupun buku bacaan serta pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni Jenis-Jenis Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang. Sehingga segala data yang terhimpun kemudian di analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pembahasan penelitian ini membahas beberapa hal diantaranya: (1) Pengertian Kurikulum, (2) Jenis-Jenis Kurikulum, (3) Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Pendidikan adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan kualitas manusia. Kurikulum adalah panduan yang mengatur kegiatan pembelajaran, mencakup berbagai elemen seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Di Indonesia, evolusi kurikulum mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2023, yang memberikan kebebasan dalam desain kurikulum sesuai konteks lokal. Meskipun beragam, semua jenis kurikulum bertujuan mempengaruhi perkembangan siswa sesuai tujuan pendidikan, sambil menghadapi tantangan implementasi seperti kesiapan guru dan padatnya materi.

***Kata kunci:*** Kurikulum, Jenis-Jenis Kurikulum, Sudut Pandang Kurikulum

## **PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri serta kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah dikenal di masyarakat. Menurut pandangan Islam sendiri pendidikan sering disebut dalam empat istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadha*; Pada dasarnya pendidikan memiliki inti yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk berusaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, menurut Syahidin pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik melainkan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik (Muhammad Muttaqin, 2021).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan menjadi hal mendasar dalam pembentuk kepribadian manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang beretika dan sesuai dengan cita-cita bangsa. Dalam hal ini, Pendidikan menjadi kebutuhan manusia untuk selalu berproses dan menjadi sarana manusia untuk dapat berkembang dan berinteraksi dengan dunia luar. Karena itu, pendidikan adalah suatu hal penting yang dapat menjadi bekal di masa mendatang. H. Horne mengemukakan bahwa pendidikan dilakukan oleh orang yang telah berkembang secara internal (mental) dan eksternal (fisik) yang dijalankan secara terus menerus dengan penyesuaian yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jadi pendidikan itu berkembang secara luas dan terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan setingkat lebih baik dari sebelumnya (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Terdapat berbagai macam komponen pendidikan, yang mana komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Salah satu dari komponen tersebut ialah kurikulum. Secara umum kurikulum memiliki beberapa hal yang menjadi sorotan. Diantaranya kurikulum yang disusun di pusat ibukota kurang menunjukkan atau mewakili permasalahan pendidikan yang berada pada masing-masing daerah di negara kita. Pendidikan dianggap menjadi tumpuan utama dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik, oleh sebab itu pentingnya untuk lembaga pendidikan memperhatikan penyusunan kurikulum. Adanya problem yang tidak sama rata pada peserta didik juga mengharuskan pendidik harus mengetahui mengenai pengembangan kurikulum agar kedepannya kurikulum yang digunakan dapat lebih tepat sasaran akan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum yang didasari atas adanya masukan-masukan positif dari berbagai pihak baik dari luar ataupun diri sendiri yang pada dasarnya mengarah pada tujuan pendidikan

yang diharapkan dapat membantu peserta didik menghadapi masa depannya dengan baik (Diana Riski Sapitri Siregar & Bahrissalim, 2022).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual dan *relative*. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus (Dari, 2023)

Kurikulum pendidikan yang bisa dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dengan penuh kreativitas dan inovasi pembelajaran akan berhasil dengan baik daripada yang hanya sebagai formalitas saja. Sudah menjadi fenomena umum bahwa dalam kenyataan di lapangan suatu lembaga pendidikan akan tampak sukses dan menjadi sekolah/madrasah favorit jika bisa merencanakan program-program pendidikan dan mampu melaksanakannya dengan baik sesuai dengan tuntutan jaman yang penuh dengan tantangantantangan global (Varizki & Charles, 2021). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat (Mubarok et al., 2021).

Kunci keberhasilan sebuah sistem pendidikan itu ada pada proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, sebgas apapun kurikulum dan programnya yang digunakan jika pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas belum maksimal masih menerapkan pola pikir yang lama dan dengan paradigma yang lama tentu saja *outputnya* juga tidak maksimal, hanya sekedar ganti nama dan ganti administrasi tanpa adanya perubahan dalam dunia pendidikan (Damiati et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni data bersumber dari beberapa artikel, jurnal maupun buku bacaan serta pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni Jenis-Jenis Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang. Sehingga segala data yang terhimpun kemudian di analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kurikulum

Kurikulum berawal dari dunia olahraga, yakni *curi r* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali penghargaan. Dalam dunia pendidikan diaplikasikan sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut terungkap bahwa kurikulum memuat dua hal pokok, yakni (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, dan (2) tujuan utamanya memperoleh ijazah. Implikasinya adalah setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan (Harmita & Aly, 2023).

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- peningkatan iman dan takwa
- peningkatan akhlak mulia
- peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- keragaman potensi daerah dan lingkungan
- tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- tuntutan dunia kerja
- perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- agama
- dinamika perkembangan global, dan
- persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Fitriani et al., 2022).

Menurut Smith, kurikulum disusun oleh fakta-fakta dan teori-teori yang diajarkan sedemikian siswa sebaiknya paham sebelum mereka mempelajari materi yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Selain itu, Howson, Keitel, & Kilpatrick menambahkan bahwa kurikulum mustinya berarti lebih dari silabus, kurikulum harus mencakup tujuan, isi, metode, dan prosedur penilaian (Suratno et al., 2022).

Menurut Nasution, pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau

tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga Pendidikan (Meylina et al., 2023).

Selain definisi di atas, berikut ini akan diutarakan sejumlah definisi mengenai kurikulum dari beberapa ahli:(Muttaqin, 2021)

- Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- kurikulum dapat diartikan sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.
- Kurikulum: adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kulikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.
- Menurut George A. Beaucham kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan.

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas, Meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, karena setiap ahli akan melihat kurikulum dari sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Hal ini menjadi sulit untuk sepakat dalam satu persepsi tentang definisi kurikulum, tetapi kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **Jenis-Jenis Kurikulum**

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum disini dimaknai sebagai kumpulan dari daftar mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut wajib ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Misal: Sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang berkesempatan belajar, tempat yang mempengaruhi perkembangan peserta didik seperti, alat pelajaran, perpustakaan, halaman sekolah. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja. Jadi disini, setiap pengalaman belajar siswa dimaknai sebagai kurikulum(E. C. Sari, 2022). Kurikulum sangat berperan terhadap pertumbuhan individu peserta didik beserta lingkungan. Untuk tercapainya hal tersebut dibutuhkan landasan dalam perkembangan kurikulum di Indonesia harus

dijadikan dasar pijakan yang kuat oleh berbagai pihak terkait yang merancang atau yang melaksanakan pendidikan.

Jenis-jenis Kurikulum yang ada di Indonesia sbagai berikut: (E. C. Sari, 2022)

1. Kurikulum Tahun 1947 (Rencana Pelajaran) Kurikulum mulai diberlakukan di sekolah-sekolah awal kemerdekaan untuk melayani bangsa Indonesia. Sekolah mengharuskan penyempurnaan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bangsa Indonesia. Ciri-ciri kurikulum 1947:10: a) Sifat kurikulum *Separated Subject Curriculum* (1946-1947), b) Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar sekolah, c) Jumlah Mata Pendidikan, Sekolah Rakyat ada 16 bidang studi, Sekolah Menengah pertama 17 bidang studi, Sekolah Menengah Atas Jurusan b 19 bidang studi, dan d) Menteri pendidikan Mr. Soewandi.
2. Kurikulum Tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai) Kehadiran kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dengan merinci setiap mata pelajaran sehingga dinamakan Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan Indonesia, seperti setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran.
3. Kurikulum Tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar) Pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.
4. Kurikulum Tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar) Ditandai dengan pendekatan pengorganisasian mata pelajaran dengan pengelompokan suatu mata pelajaran yang berbeda. 13 Ciri-ciri kurikulum 1968:14: a) Sifat kurikulum *Correlated Subject Curriculum*, b) Jumlah mata pelajaran SD 10 bidang studi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 18 bidang studi untuk bahasa Indonesia dibedakan menjadi 2 Bahasa Indonesia 1 dan Bahasa Indonesia 2, Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan A ada 18 bidang studi, jurusan B ada 20 bidang studi, jurusan C ada 19 bidang studi, c) Penjurusan dilakukan peserta didik dikelas II, dan d) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Kurikulum Tahun 1975 (Kurikulum 1975) Kurikulum 1975 banyak mendapat kritikan karena Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. 15 Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Teori Gestalt yang muncul sekitar tahun 1930, dimana Gestalt menengaskan bahwa latihan hafal atau yang sering disebut drill adalah sangat penting dalam pengajaran namun diterapkan setelah tertanam

pengertian pada siswa. Sistem penilaian dalam kurikulum 1975 dilakukan setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pembelajaran. Hal ini yang membedakan antara sistem penilaian pada kurikulum 1975 dan kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian kurikulum ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sendirinya guru-guru dituntut melakukan penilaian pada setiap akhir satuan pembelajaran. Kurikulum tahun 1975 digunakan setelah diterapkannya kurikulum 1973, dalam kurikulum ini mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya: a. Penekanan terhadap efektivitas dan efisiensi dalam hal waktu dan daya, b. Dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan yang disebut dengan istilah Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang lebih khusus dapat dirumuskan dan diukur dalam bentuk perilaku peserta didik. Adanya pengaruh dari studi psikologi, perilaku yang merujuk pada stimulus respon (rasa tanggungjawab) dan latihan (*drill*). Pembelajarannya lebih banyak menerapkan teori *Behaviorisme*, yaitu melihat dari tingkat keberhasilan dalam belajar yang berdasar pada ruang lingkup sekitar dengan dorongan dari luar seperti sekolah dan pendidik (Aziz et al., 2022).

6. Kurikulum Tahun 1984 (Kurikulum 1984) Mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan ini penting. Diisebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
7. Kurikulum Tahun 1994 (Kurikulum 1994) Beban siswa dinilai terlalu berat (kurikulum super padat). Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika mempunyai karakter yang khas, struktur materi sudah disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak, materi keahlian seperti komputer semakin mendalam, model-model pembelajaran matematika kehidupan disajikan dalam berbagai pokok bahasan. Intinya pembelajaran matematika saat itu mengedepankan tekstual materi namun tidak melupakan hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan materi. Soal cerita menjadi sajian menarik disetiap akhir pokok bahasan, hal ini diberikan dengan pertimbangan agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.
8. Kurikulum Tahun 2004 (KBK) Dititik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk berkompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada 1. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. 2. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Secara

husus model pembelajaran matematika dalam kurikulum tersebut mempunyai tujuan antara lain: a) Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi, b) Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, c) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, d) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

9. Kurikulum Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Kurikulum KTSP disusun oleh satuan pendidikan, dengan memperhatikan karakteristik daerah dan peserta didik. Muslich menuliskan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Kurniasih, 2014: 21). Tahun 2001, beredar Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dengan diberlakukannya otonomi daerah termasuk didalamnya pendidikan dan kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat daerah untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah. Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan dimana guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing (Soleman, 2020).
10. Kurikulum Tahun 2013 (Kurtilas) Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. 20 Kebijakan tentang pembelajaran kurikulum 2013 tercantum dalam regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang pembelajaran. Pendapat Mulyasa diperkuat oleh pendapat Poerwati yang mengemukakan bahwa Kurikulum 13 ialah kurikulum yang terintegrasi atau kurikulum yang menggabungkan *skill, themes, concepts, and topics*.<sup>31</sup> maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kepada tingkatan serta balance kemampuan perilaku (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang digunakan bagi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai kompetensi dasar serta tujuan pada



pendidikan. Bertujuan untuk menaikkan kualitas proses serta hasil pembelajaran yang menjurus kepada pencetak watak peserta didik secara utuh (Setiawan et al., 2020).

11. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal. Namun, tantangan dalam peningkatan kompetensi guru dan ketersediaan sumber daya menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kekurangan Kurikulum Merdeka: 1) Memerlukan peran aktif dan kompetensi tinggi dari guru dalam merancang kurikulum yang efektif, 2) Memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk implementasi. Kelebihan Kurikulum Merdeka: 1) Meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 2) Memperkuat identitas budaya dan lokal di dalam kurikulum, 3) Mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Nisa, 2023).

Perkembangan dari tahun ketahun sering mengalami penyempurnaan, tetap tidak terhindarkan dari kegiatan perombakan kebijakan. Kita menghargai bagaimana pemerintah berupaya untuk membuat pembenahan dengan baik yang mempunyai landasan yang kuat, namun yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dan peserta didik, padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap siswa atau anak didik.

### **Kurikulum dari Berbagai Sudut Pandang**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menggariskan bahwa sekolah unggulan adalah sebuah institusi pendidikan yang memiliki ciri utama atau karakteristik sebagai

1. Kurikulum dari sudut pandang Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan religius menurut Kurikulum 2013 merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari beberapa definisi diatas, maka yang terkait dengan tujuan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum religi dengan melakukan perencanaan guna memberikan kesempatan belajar kepada siswa, agar sesuai dengan arah perubahan karakter yang diinginkan.

Kurikulum berbasis religi diartikan sebagai proses pengembangan kurikulum untuk penguatan nilai-nilai religius atau budi pekerti plus (melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan) siswa dengan mengangkat materi dan masalah-masalah yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai, ke dalam topik-topik kurikulum, dan dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, dan dari teman

sebaya yang melihat seseorang dari segi fisik, warna kulit dan ekonomi. Hal ini dikarenakan remaja menilai lingkungan dan teman sebaya berdasarkan keserasian dan kesamaan yang dimilikinya.

Pengembangan kurikulum berbasis religi pada pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan nilai yang bersumber dari agama, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pengembangan kurikulum berbasis religi ini memiliki tujuan jangka panjang berupa, dapat tumbuhnya nilai-nilai islami yang nantinya diamalkan, manakala para siswa telah terjun dalam dunia pekerjaan dan dunia usaha ataupun sebagai warga masyarakat secara luas. Sedangkan untuk tujuan jangka pendeknya adalah terciptanya kerjasama antara para guru madrasah dan ma'had dalam membina pengetahuan dan karakter religious siswa. Disamping itu menjadi tanggung jawab bersama dalam penciptaan lingkungan dan karakter yang religious sesuai dengan tujuan madrasah serta visi dan misi suatu lembaga Pendidikan (E. P. Sari, 2024).

## 2. Kurikulum dari sudut pandang Filosofis

### a) Perennialisme

Adapun pandangan filsafat Perennialisme Pertama, filsafat pendidikan Perennialisme didasarkan pada asumsi ontologis bahwa tubuh pengetahuan yang ada dalam ruang dan waktu harus diciptakan melalui fondasi yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Kedua, menurut perennialisme, pendidikan adalah penyebaran informasi tentang kebenaran yang abadi. Karena kesamaan antara pengetahuan dan kebenaran abadi, pengetahuan selalu benar. Menurut sistem pendidikan Islam, Allah SWT adalah sumber kebenaran yang mendasar dan abadi, maka untuk mempelajari kebenaran ini, pendidikan harus berpegang pada wahyu yang diberikan Allah SWT. Ketiga, baik kurikulum maupun metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan lebih berorientasi pada mata pelajaran dalam perennialisme. Perennialisme adalah filsafat yang menekankan kebebasan berpikir melalui penggunaan metode seperti diskusi dan pemecahan masalah, studi dan penemuan, di bawah arahan guru dan sesuai dengan kecakapan intelektual siswa. Kurikulum dan bahan ajar dibuat untuk mengembangkan kapasitas berpikir kreatif siswa. (Syamsudin, 2023)

### b) Esensialisme

Pada dasarnya, prinsip esensialisme pendidikan dimulai dengan kebenaran, yang telah lama dianggap benar. Esensialisme adalah sintesa idealisme dan realisme dilihat dari lensa proses evolusinya. Jika hanya mempertimbangkan satu sisi aliran atau posisi, aliran akan tampak lebih baik dan penuh ide. Perpaduan kedua aliran tersebut bersifat eklektik, artinya tidak ada aliran yang melepaskan identitas atau ciri-ciri individualnya sambil tetap diposisikan sebagai pendukung aliran lainnya. (Muttaqin, 2021)

### c) Eksistensialisme

Konsep eksistensialisme menempatkan penekanan kuat pada keunikan dan pemenuhan individu, setiap orang dipandang sebagai makhluk unik yang juga secara individual bertanggung jawab atas nasibnya. (Pohan et al., 2022) Karena baik eksistensialisme dan pendidikan menyentuh subjek yang sama orang, kehidupan, interaksi antar manusia, sifat kepribadian, dan kebebasan keduanya saling berkaitan. Eksistensi manusia sendiri menjadi inti pembahasan eksistensialisme, namun Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia, dampak eksistensialisme pada pendidikan, khususnya dalam hal menginspirasi dan mempromosikan pembelajaran dalam arti luas. Sangat penting bagi guru dan murid untuk mencapai keseimbangan untuk mempertahankan suasana kelas.

d) *Progressivisme*

Filsafat *progressivisme* memberikan penekanan yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka melalui pengalaman, kemandirian, dan pengejaran terus-menerus terhadap perubahan pribadi yang dapat menumbuhkan apresiasi dan kreativitas. *Progressivisme* sangat penting dalam pendidikan seni, terutama dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. (Sulistyaningsih, 2023) Untuk memenuhi tujuan pendidikan, diharapkan siswa mampu secara mandiri memperoleh pengetahuan tentang seni dan terus berkembang sebagai individu.

e) *Rekonstruksionisme*

*Rekonstruksionisme* meyakini bahwasanya pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan agen perubahan dan pemecah masalah sosial. Pertama, pendidik secara mandiri mencari informasi yang dapat dipercaya tentang kemajuan masyarakat dan pendidikan dari berbagai sumber. Kedua, pendidik lebih banyak meneliti, membandingkan informasi, dan menilai kegunaan materi. Ketiga, pendidik mendiskusikan temuan ini dengan anggota staf dan administrator lainnya untuk membantu mereka membuat penilaian di masa mendatang. Keempat, guru meniru pengetahuan ini di kelas sebelum mengevaluasi kegunaannya bila diterapkan secara konsisten. Kelima, menggabungkan pengetahuan dengan bahan ajar. (Listyanto, 2020)

### 3. Kurikulum dari sudut pandang Psikologis

Pengembangan kurikulum dalam sudut pandang psikologi adalah apa dan bagaimana perilaku siswa itu harus dikembangkan melalui pendidikan: 1) Setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai minat bakat yang dimilikinya, 2) Disediakan pejaran umum dan pelajaran pilihan, 3) Disediakan pelajaran teori dan praktek, 4) Memuat tujuan yang mengandung tujuan ,nilai, keterampilan secara seimbang. (Suraya, 2023)

### 4. Kurikulum dari sudut pandang Sosiologis

Peserta didik disekolah adalah pribadi yang unik. Setiap individu punya latar belakang yang berbeda. Ada yang dari keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga bos perusahaan dan lain sebagainya. Dan mereka punya motivasi yang berbeda-beda untuk bersekolah. Tapi di balik perbedaan yang kompleks tersebut ada hal yang harus sangat

diperhatikan oleh sekolah. Yaitu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan peserta didik.

Sehingga penting pada nantinya peserta didik besar dalam buaian kebaikan dan kebenaran yang berkembang dimasyarakatnya. Sekaligus akan tampil menjadi agen sosial bagi lingkungannya. Ditambahkan juga oleh Abdullah idi bahwasanya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum ialah dikarenakan:

- a) Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dikarenakan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat.
- b) Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.
- c) Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain (E. P. Sari, 2024).

#### 5. Kurikulum dari sudut pandang Teknologis

Kurikulum dari sudut pandang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Teknologi Informasi) mencakup pendekatan yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber yang diberikan, kita dapat merumuskan beberapa prinsip dan aspek penting berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang umum dan pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan teknologi informasi. (Masykur, 2019)

- a) Pendekatan Interdisipliner: Kurikulum Teknologi Informasi harus mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, bahasa, dan sains, untuk memastikan pemahaman yang holistik tentang teknologi dan bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam berbagai konteks.
- b) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Kurikulum harus menekankan pada penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, termasuk penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi pembelajaran, dan platform media sosial untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru.
- c) Pengembangan Keterampilan Teknologi: Kurikulum harus mencakup pengembangan keterampilan teknologi, seperti pemrograman, desain grafis, dan penggunaan perangkat lunak, untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi.
- d) Pendidikan Karakter dan Etika Digital: Selain keterampilan teknis, kurikulum juga harus menekankan pada pendidikan karakter dan etika digital, termasuk kesadaran tentang privasi, keamanan data, dan etika penggunaan media sosial.
- e) Pendekatan Berbasis Proyek: Kurikulum dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, di mana siswa

dapat bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan penggunaan teknologi untuk menyelesaikan masalah nyata.

- f) Penggunaan Teknologi untuk Evaluasi: Kurikulum harus memanfaatkan teknologi untuk evaluasi pembelajaran, termasuk penggunaan sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk melacak kemajuan siswa, tes *online*, dan proyek yang dapat dinilai secara digital.
- g) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Kurikulum harus mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan teknologi informasi, termasuk pelatihan dan workshop untuk orang tua tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan. (Mohammad Sofyan et al., 2023)

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, kurikulum Teknologi Informasi dapat dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin di era digital.

#### 6. Kurikulum dari sudut pandang Ekonomis

Kurikulum dari sudut pandang ekonomi menekankan pada pentingnya pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan. Pendidikan dianggap sebagai investasi dalam sumber daya manusia (*human capital*), yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Teori *human capital* menyatakan bahwa pendidikan formal adalah instrumen terpenting untuk menghasilkan tatanan ekonomi yang produktif. Pendidikan juga dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas pekerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Manfaat dari peningkatan pendidikan, khususnya bagi kelompok miskin, diasumsikan akan lebih besar, meskipun asumsi ini tidak selalu dapat digeneralisasi. Manfaat pendidikan dalam kenaikan produktivitas dan penghasilan pekerja hanya berlaku untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu, sehingga kenaikan tingkat pendidikan mungkin tidak selalu memberikan manfaat terhadap pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. (Widiansyah, 2020)

Intervensi ekonomi spesifik dalam pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa kontribusi positif pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dapat maksimal. Hal ini mencakup pengukuran peranan pemerintah dalam alokasi anggaran pendidikan dengan hati-hati, tanpa terjebak pada asumsi bahwa pendidikan adalah mantra ajaib untuk pertumbuhan ekonomi. (Ayudia et al., 2023) Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih profesional baik untuk sektor industri maupun pertanian, yang pada akhirnya akan berdampak dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi bangsa. (Frederich et al., 2023) Secara keseluruhan, kurikulum dari sudut pandang ekonomi menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai investasi dalam *human capital*, yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan.

#### 7. Kurikulum dari sudut pandang Politik

Kurikulum dari sudut pandang politik merujuk pada bagaimana pengaruh dan peran politik dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di sebuah sistem pendidikan. (Istianah et al., 2023) Kurikulum adalah kerangka kerja yang menentukan apa yang akan diajarkan, bagaimana diajarkan, dan apa yang diharapkan dari proses pembelajaran. Dalam konteks politik, kurikulum sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, visi dan misi pendidikan nasional, serta kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, peran politik sangat penting karena (Santika et al., 2022):

- a) Pembuatan Kebijakan: Pemerintah memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum. Kebijakan ini mencakup tujuan pendidikan, standar kompetensi, dan pendekatan pembelajaran yang diinginkan.
- b) Pengalokasian Sumber Daya: Pemerintah bertanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan dan implementasi kurikulum, termasuk anggaran, tenaga kependidikan, dan fasilitas.
- c) Pengawasan dan Evaluasi: Pemerintah memiliki peran dalam pengawasan dan evaluasi efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d) Perubahan dan Penyesuaian: Berdasarkan evaluasi dan kebutuhan yang terus berubah, pemerintah dapat memutuskan untuk melakukan perubahan atau penyesuaian pada kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Sebagai kesimpulan, kurikulum dari sudut pandang politik menunjukkan bagaimana politik mempengaruhi dan mempengaruhi pendidikan, serta pentingnya partisipasi aktif pemerintah dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan mencerminkan visi dan misi pendidikan nasional serta kebutuhan masyarakat.

## **PENUTUP**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan menjadi hal mendasar dalam pembentuk kepribadian manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang beretika dan sesuai dengan cita-cita bangsa. Dalam hal ini, Pendidikan menjadi kebutuhan manusia untuk selalu berproses dan menjadi sarana manusia untuk dapat berkembang dan berinteraksi dengan dunia luar. Karena itu, Pendidikan adalah suatu hal penting yang dapat menjadi bekal di masa mendatang. H. Horne mengemukakan bahwa Pendidikan dilakukan oleh orang yang telah berkembang secara internal (mental) dan eksternal (fisik) yang dijalankan secara terus menerus dengan penyesuaian yang lebih tinggi dari sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., & Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.

- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Dari, S. W. (2023). Proses Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum. *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–119. <http://ejournal.staihwduri.ac.id/inde.php/eldarisa>
- Diana Riski Sapitri Siregar, & Bahrissalim. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.183>
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268–282. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>
- Frederich, R., Nurhayati, & Purba, S. F. (2023). Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(1), 123–136. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i1.7227>
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Listyanto, A. N. (2020). Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Penyusunan Kurikulum. *Historika*, 23(1), 123.
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum Karya Masykur. In *Aura Publisher* (Issue September).
- Meylina Astuti, Jessika Mutiara, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Mohammad Sofyan, Dedeh Maryani, Siti Zulaika, & Ikhbaluddin. (2023). Pelatihan Aplikasi Jasp Bagi Peneliti Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1142>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Muttaqin, M. (2021). KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Perbandingan antar Tokoh / Aliran). *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 1–16. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.302>
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2),

- 118–126. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21603>
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91>
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–11.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Sari, E. P. (2024). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. *JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(2), 62–70.
- Setiawan, A., Ahla, S. S. F., & Husna, H. (2020). Konsep Model Inovasi Kurikulum Kbk, Kbm, Ktsp, K13, Dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). Kajian Filsafat Progesivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.731>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>
- suraya. (2023). Azas psikologis pengembangan kurikulum: suatu analisis komparatif. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 14–34.
- Syamsudin, M. R. R. (2023). Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 576.
- Varizki Syaf Putra, Dr. Charles, S.Ag, M. P. I. (2021). Pandangan Al-Qur'an Tentang Kurikulum. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(2), 13–23. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.2871>
- Widiansyah, A. (2020). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207–215.